



---

## **ANALISIS KOMPARATIF NARAPIDANA KASUS PENCURIAN : KAJIAN MOTIF, POLA, FAKTOR DAN RESPON HUKUM**

**Ciek Julyati Hisyam**

Universitas Negeri Jakarta

**Muftiana Sahra Pasa**

Universitas Negeri Jakarta

**Meilani Putri**

Universitas Negeri Jakarta

**Shishi Amelia**

Universitas Negeri Jakarta

**Esti Riyanjani**

Universitas Negeri Jakarta

**Putri Ardiyanti**

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. Rawa Mangun Muka Raya No.11, RT.11/rw.14, Rawamangun, Kec Pulogadung,  
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi penulis: [muftian11@email.com](mailto:muftian11@email.com)

### **ABSTRACT**

***Abstract.** Theft is one of the most common crimes in society, with various underlying motives and patterns. <sup>1</sup> This study aims to analyze the motives, patterns, causal factors, and legal responses to theft cases using Robert K. Merton's Anomie theory as a framework. Through a qualitative descriptive method, data was collected from in-depth interviews with inmates at Cipinang Class I A Penitentiary, East Jakarta. The results showed that social factors such as poverty and unemployment significantly contributed to theft. Additionally, there are differences in legal responses between the Indonesian positive law system and Islamic criminal law towards theft offenders. This study is expected to provide a better understanding of the causal factors of theft and policy recommendations for crime prevention, as well as contribute to law enforcement and offender rehabilitation.*

**Keywords:** *Theft, Motive, Pattern, Causal Factor, Legal Response, Anomie Theory, Criminal Law, Offender Rehabilitation*

**Abstrak.** Tindak pidana pencurian merupakan salah satu kejahatan yang paling umum terjadi di masyarakat, dengan berbagai motif dan pola yang mendasarinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif, pola, faktor penyebab, dan respon hukum terhadap kasus pencurian dengan pendekatan teori Anomie dari Robert K. Merton. Melalui metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan narapidana di Lapas Kelas I A Cipinang, Jakarta Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial seperti kemiskinan dan pengangguran berkontribusi signifikan terhadap tindakan pencurian. Selain itu, terdapat perbedaan dalam respon hukum antara sistem hukum positif Indonesia dan hukum pidana Islam terhadap pelaku pencurian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor penyebab tindak pidana pencurian serta rekomendasi kebijakan untuk pencegahan kejahatan, serta memberikan kontribusi dalam penegakan hukum dan rehabilitasi pelaku.

**Kata Kunci:** *Tindak Pidana Pencurian, Motif, Pola, Faktor Penyebab, Respon Hukum, Teori Anomie, Hukum Pidana, Rehabilitasi Pelaku*

### **LATAR BELAKANG**

Tindak pidana pencurian merupakan salah satu kejahatan yang paling umum terjadi di masyarakat. Pencurian sendiri memiliki arti mengambil milik orang lain tanpa izin atau dengan tidak sah, biasanya dengan sembunyi-sembunyi. “Pencuri” berarti orang yang mencari atau

pelaku, panggilan umum yang sering dipakai masyarakat adalah “maling”. “Curian” berarti hasil mencuri atau barang dicuri. Sedangkan arti “pencurian” merujuk pada proses, cara dan perbuatan.

Berdasarkan pasal 362 KUHP tindak pidana pencurian adalah “Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif, pola, faktor penyebab, dan respon hukum terhadap kasus pencurian dengan pendekatan teori Anomie dari Robert K. Merton beserta Teori Belajar dari Sutherland dan Teori Kontrol Sosial dari Edward A. Ross. Tujuan yang ingin dicapai meliputi identifikasi motif dan faktor yang melatarbelakangi tindakan pencurian, analisis respon hukum terhadap narapidana, pengujian relevansi teori anomie dalam menjelaskan tindakan kriminal pencurian, serta perbandingan antara motif dan pola pencurian di antara narapidana.

Teori Anomie yang dikatakan Robert K. Merton menjelaskan di dalam suatu masyarakat itu terdapat kelas-kelas sosial, dimana masyarakat yang berasal dari latar belakang yang tidak mampu memiliki peluang yang sangat kecil untuk mencapai tujuannya, sementara orang-orang yang berasal dari latar belakang berada memiliki peluang yang sangat besar untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, dari adanya kelas-kelas sosial tersebut terjadilah suatu ketegangan hingga menyebabkan timbulnya suatu perbuatan menyimpang (Siregar, 2023). Perbuatan menyimpang tersebut dilakukan karena adanya ketidakselarasan antara tujuan sosial dan cara yang sah untuk mencapainya, dalam konteks ini termasuk pencurian (Hisyam, 2018). Seseorang melakukan perilaku menyimpang atau dalam kata lain melakukan tindak kejahatan didorong atas keadaan frustrasi ketika seseorang tidak memperoleh sarana dan kesempatan dalam pencapaian tujuannya, terutama seseorang yang memiliki pola pikir “kesempatan yang sama bagi semua warga untuk mencapai tujuan” (Hisyam, 2018).

Teori Anomie Merton berfokus pada hubungan antara struktur sosial dan perilaku individu, di mana Merton mengidentifikasi lima respon individu terhadap tekanan sosial: konformitas yaitu keadaan di mana individu menerima tujuan-tujuan kebudayaan dari suatu masyarakat dan cara-cara yang sudah melembaga, inovasi keadaan di mana individu menerima tujuan kebudayaan masyarakat namun menggunakan cara-cara lain yang tidak legal, ritualisme keadaan di mana individu menolak tujuan kebudayaan masyarakat namun cara-caranya berbeda dari yang dilembagakan masyarakat, pengunduran diri keadaan di mana individu menolak tujuan kebudayaan masyarakat serta cara-cara yang sudah dilembagakan, dan pemberontakan keadaan di mana individu menolak tujuan kebudayaan masyarakat dan ingin mengubah cara-cara yang sudah melembaga di masyarakat. Dalam konteks pencurian, inovasi sering kali menjadi jalan bagi individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara-cara ilegal.

Adapun teori yang mendukung lainnya, *Differential Association Theory* atau Teori Belajar yang dikemukakan Sutherland. Teori ini menyatakan bahwa perilaku kriminal adalah hasil dari pembelajaran dalam lingkungan sosial. Setiap perilaku dipelajari, tidak ada warisan dari orang tua, pola tingkah laku jahat tidak diwariskan tetapi dipelajari melalui pergaulan yang sudah dikenal (Bego & Hakim, 2024). Dasar teorinya adalah setiap individu menerima dan mengadopsi pola perilaku yang dapat mereka terapkan, ketidakmampuan untuk mengikuti pola perilaku ini menghasilkan ketidaksesuaian dan ketidakharmonisan dan konflik budaya adalah faktor kunci dalam menjelaskan terjadinya kejahatan (Maloku, 2020). Kunci dari teori ini adalah komunikasi dengan individu lain (Bego & Hakim, 2024).

Teori Kontrol Sosial juga menjadi dukungan. Dinyatakan oleh Edward A. Ross, teori ini memfokuskan mengenai teknik dan strategi yang akan mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atas aturan-aturan masyarakat (Hisyam, 2018). Dalam teori

tersebut menyatakan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari lemahnya pengendalian sosial, di mana jika kekuatan-kekuatan tersebut lemah bahkan hilang maka masyarakat akan menjadi pelaku kejahatan atau bertindak kriminal.

Penelitian ini dibuat secara kualitatif dengan metode analisis komparatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan narapidana di Lapas Cipinang Kelas 1 A yang beralamat di Jl. Bekasi Tim. Raya No.170, RT.8/RW.14, Cipinang Muara, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan menggunakan dua sampel wawancara narasumber terpidana pencurian motor.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa kejahatan pencurian dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial, yang dapat dijelaskan melalui teori Anomie Robert K. Merton, teori belajar Sutherland, dan teori kontrol sosial Edward Ross.

Penelitian ini penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan budaya dapat mempengaruhi perilaku kriminal seseorang. Dengan memahami faktor-faktor yang mendasari tindakan pencurian, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam pencegahan kejahatan.

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor penyebab tindak pidana pencurian serta rekomendasi kebijakan untuk pencegahan kejahatan berdasarkan hasil analisis. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan perbandingan yang jelas mengenai alasan pendorong pelaku melakukan pencurian dan bagaimana cara pelaku beraksi dalam prosesnya sehingga dapat menjadi sebuah pelajaran untuk masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga praktis dalam pencegahan kejahatan di masyarakat.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut F.M Kerlinger (dalam Rakhmat, 2004:6) kajian teori merupakan himpunan konstruk (konsep), definisi, dan preposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala yang menggambarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut. Oleh karena itu dalam menjelaskan variabel – variabel dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan satu teori primer atau teori utama dan dua teori sekunder atau teori yang mendukung diantaranya :

### **1. Teori Anomi dari Robert K. Merton**

Teori Anomi Merton lahir dari pengembangan konsep anomi Emile Durkheim. Merton menyatakan bahwa anomi terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara tujuan budaya (cultural goals) dan sarana sah (legitimate means) untuk mencapainya (Merton, 1938). Dalam masyarakat modern, tekanan untuk mencapai kesuksesan material sering kali tidak seimbang dengan akses individu terhadap sumber daya yang sah untuk mencapainya. Akibatnya, individu dapat memilih jalur devian seperti kejahatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Merton membagi adaptasi individu terhadap anomi ke dalam lima tipe: konformitas, inovasi, ritualisme, retetisme, dan pemberontakan. Di antara tipe-tipe ini, inovasi sering dikaitkan dengan tindakan kriminal, di mana individu menerima tujuan budaya tetapi menggunakan cara-cara ilegal untuk mencapainya (Merton, 1968).

Dalam konteks penelitian pencurian, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana tekanan sosial dan ekonomi mendorong individu memilih jalur kejahatan sebagai strategi adaptif terhadap kesenjangan peluang.

## 2. Teori Diferensiasi dari Edwin H. Sutherland

Teori Diferensiasi atau Differential Association Theory dari Edwin H. Sutherland menekankan bahwa perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial. Menurut Sutherland, individu belajar nilai, sikap, teknik, dan motivasi kejahatan dari orang-orang di sekitar mereka (Sutherland & Cressey, 1978).

Sutherland mengidentifikasi bahwa seseorang lebih mungkin terlibat dalam kejahatan jika ia sering berinteraksi dengan kelompok yang memiliki definisi yang mendukung perilaku devian dibandingkan dengan kelompok yang menolaknya. Dalam kasus pencurian, seseorang dapat belajar untuk mencuri dari keluarga, teman, atau komunitas tempat ia berinteraksi.

Teori ini menyoroti pentingnya pola sosial dalam membentuk perilaku kriminal, terutama dalam lingkungan yang memiliki norma devian yang kuat.

## 3. Teori Kontrol Sosial dari Travis Hirschi

Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi (1969) berfokus pada hubungan antara individu dan masyarakat. Hirschi berargumen bahwa seseorang cenderung tidak melakukan kejahatan jika ia memiliki keterikatan yang kuat dengan elemen-elemen sosial seperti keluarga, sekolah, atau pekerjaan. Ada empat elemen utama yang membentuk kontrol sosial, yaitu:

1. Attachment: Hubungan emosional dengan orang lain, seperti keluarga atau teman.
2. Commitment: Komitmen terhadap tujuan konvensional seperti pendidikan atau karier.
3. Involvement: Keterlibatan dalam aktivitas positif.
4. Belief: Kepercayaan terhadap nilai-nilai sosial.

Ketiga teori ini saling melengkapi dalam memahami fenomena kejahatan, sehingga sangat relevan untuk mengkaji fenomena atau kasus yang diangkat, dalam hal ini yaitu tindak pencurian. Teori Anomi akan menjelaskan tekanan struktural yang memaksa individu memilih jalur devian. Teori Diferensiasi menjelaskan bagaimana perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial. Sementara itu, Teori Kontrol Sosial menyoroti pentingnya hubungan dan keterikatan sosial dalam mencegah perilaku menyimpang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah prosedur dan skema yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara terencana, ilmiah, netral, dan bernilai. Metode ini berfungsi sebagai strategi untuk mengumpulkan data dan menemukan solusi terhadap suatu masalah berdasarkan fakta (Waruwu, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa Deskriptif Kualitatif (QD) yang dimana pada umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan gabungan dari dua macam pendekatan, yaitu deskriptif dan kualitatif. Metode ini memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Data yang diperoleh biasanya berupa kata-kata, bukan berupa angka.

Peneliti menggunakan metode pengambilan data berupa wawancara mendalam (*In-depth Interview*) yang dilakukan pada bulan November 2024. Lokasi penelitian yaitu di Lapas Kelas I A Cipinang, Jakarta Timur. Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Untuk memberikan informasi yang akurat, maka dipilih informan yang memenuhi kriteria

tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kasus penyimpangan yang berkaitan dengan tindak pencurian. Peneliti memberikan pertanyaan berdasarkan premis-premis yang telah ditentukan dan penyampaiannya disesuaikan dengan kondisi informan saat diwawancarai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Hasil Wawancara

*Tabel 1. Profil Informan 1, 2024*

Nama Pelaku (menggunakan inisial)	DW
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Vonis	2 Tahun 4 Bulan
Masa Tahanan	1 Tahun 6 Bulan

*Tabel 2. Profil Informan 2, 2024*

Nama Pelaku (menggunakan inisial)	SG
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Vonis	2 Tahun
Masa Tahanan	9 Bulan

### KASUS INFORMAN 1

DW (20 tahun), seorang pemuda asal Karawang, Jawa Barat, saat ini tengah menjalani masa hukuman di Lapas Cipinang. Ia mengaku terlibat dalam beberapa kasus pencurian sepeda motor.

DW menceritakan bahwa dorongan utama dirinya melakukan aksi pencurian adalah karena desakan ekonomi. Ia merasa tertekan dengan kebutuhan sehari-hari, terutama untuk membayar biaya kontrakan. Tekanan ini semakin menjadi-jadi ketika ia kesulitan mencari pinjaman uang dari orang-orang terdekatnya.

"Saya merasa buntu saat itu. Tidak ada pilihan lain selain melakukan pencurian," ungkap DW.

**Perkenalan dengan dunia kriminal dimulai ketika DW diajak oleh pamannya (adik ibunya), yang juga seorang pelaku kejahatan.** Pamannya, yang kerap disapa Karmin, mengajak DW untuk ikut serta dalam aksinya. DW yang saat itu tengah kesulitan ekonomi pun menyetujui ajakan tersebut.

"Awalnya saya diajak untuk menunggu di motor. Tapi akhirnya kita berdua tertangkap," ujar DW.

**DW mengungkapkan bahwa ia dan pamannya sering melakukan aksi pencurian di malam hari.** Mereka mengincar sepeda motor yang terparkir di tempat yang sepi. Dengan menggunakan kunci T, mereka dengan mudah membobol motor curian tersebut.

"Motor hasil curian biasanya langsung dijual. Uang hasil penjualan kami bagi dua," ujar DW.

**DW mengaku bahwa ia telah melakukan pencurian sebanyak tiga kali.** Aksi pertamanya dilakukan di Bandung, kemudian di Bekasi, dan yang terakhir di Jakarta, yang membuatnya tertangkap.

"Saya menyesal dengan perbuatan saya. Saya ingin berubah dan mencari pekerjaan yang halal setelah bebas dari penjara," kata DW.

**DW juga mengungkapkan bahwa pamannya, Karmin, memiliki rekam jejak kriminal yang panjang.** Selain kasus pencurian, Karmin juga pernah terlibat dalam kasus pengedaran narkoba.

"Istri paman saya tahu kalau dia sering mencuri. Dia juga pernah ditangkap karena kasus narkoba," ungkap DW.

**Meskipun mengaku menyesal, DW mengakui bahwa ia telah belajar banyak dari pengalamannya di penjara.** Ia berharap pengalaman ini dapat menjadi pelajaran berharga baginya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan.

Dorongan utama DW untuk melakukan pencurian adalah desakan ekonomi. Ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama biaya kontrakan, membuatnya merasa terdesak dan putus asa. Situasi ini diperparah oleh lingkungan sosialnya, di mana ia terpapar oleh pengaruh buruk dari pamannya yang juga seorang pelaku kejahatan.

**Konsekuensi dari tindakan pencurian ini sangat luas.** Selain harus menjalani hukuman penjara, DW juga harus menanggung stigma sosial sebagai mantan narapidana. Keluarga DW pun turut terdampak, baik secara finansial maupun psikologis. Kejadian ini juga menimbulkan kerugian materi bagi korban pencurian dan meningkatkan rasa tidak aman di masyarakat.

## **KASUS INFORMAN 2**

SG (20) merupakan salah satu warga binaan lapas yang menjadi informan kedua bagi peneliti, SG berasal dari Priok, Jakarta Utara. SG mengungkapkan bahwa ia terlibat dalam kasus pencurian sepeda motor. SG mengaku melakukan pencurian tersebut karena merasa terdesak, ia tidak memiliki cukup uang untuk membayar kontrakan sebesar Rp700.000 per bulan. Meskipun merupakan warga asli Priok, SG tinggal di kontrakan bersama dengan ibunya dan adiknya. SG merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, ia memiliki adik yang berusia dua tahun lebih muda darinya.

SG melakukan pencurian di Komplek Rawabadak pada tanggal 27 Februari 2024, sekitar pukul 02.30 dini hari. Ia menjelaskan bahwa motor yang dicurinya tidak terkunci karena pemiliknya sedang pergi ke warung, sehingga ia tidak perlu membobolnya. Kondisi sekitar yang sepi pada saat itu juga memudahkan aksinya. Ia mengaku bahwa tindakan tersebut bukanlah hasil dari perencanaan yang matang alias spontan, karena keadaan mendesak yang

mendorongnya untuk mengambil langkah tersebut. Meskipun di lingkungan pertemanan SG beberapa temannya juga terlibat dalam pencurian, SG menegaskan bahwa motivasinya lebih kepada kebutuhan mendesak untuk membayar kontrakan daripada pengaruh teman-teman sebayanya. Aksinya dilakukan secara spontan saat pulang bermain dan tidak dalam pengaruh alkohol.

Namun, pada akhirnya aksinya terendus ketika salah satu temannya melaporkannya ke pihak kepolisian, meskipun mereka sama-sama melakukan pencurian. Teman SG saat ini sekarang ditahan di Rutan Cipinang. SG sebelumnya sempat melarikan diri karena merasa takut, namun ternyata dengan ia melarikan diri justru menambah masalah baru, SG mendapatkan kabar bawa ibunya saat itu disandera, karena merasa iba dan tidak tega jika ibunya yang harus menanggung konsekuensi dari perbuatannya, akhirnya SG memutuskan untuk menyerahkan diri. SG tertangkap pada 14 Maret setelah bersembunyi di Padamangan dan mengalami proses penangkapan oleh Polsek Cilincing.

SG memiliki latar belakang pendidikan hingga tingkat SMP, ia menjelaskan bahwasanya saat masih SMP SG tidak pernah melakukan hal-hal negatif seperti bolos sekolah, sebelum terjerumus ke dalam tindakan kriminal ini, setiap pulang dari sekolah ia menjadi supir angkot hingga malam hari. Ibunya bekerja sehari-hari sebagai buruh pencuci pakaian, sementara ayahnya telah meninggal dunia sejak SG masih kecil. Ia merasa menyesal atas perbuatannya dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulanginya lagi di masa depan. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga bagi SG dalam menghadapi tantangan hidup dan mencari jalan yang lebih baik ke depannya.

## 2) INterpretasi Hasil dengan Teori

Teori anomie dari Robert King Merton adalah suatu teori yang membahas mengenai struktur penyimpangan dan teori ini memuat adanya kesenjangan antara norma dan nilai yang ada didalam masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi penyebab adanya penyimpangan (Patty, 2015)

Teori ini menyoroti adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat, di mana individu dari latar belakang yang lebih sejahtera memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk mencapai tujuan mereka dibandingkan dengan individu dari latar belakang yang kurang sejahtera. Ketimpangan ini memicu ketegangan sosial yang dapat mendorong terjadinya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut sering kali dilakukan untuk memenuhi kepuasan materiil. Meskipun perilaku ini kerap diklaim sebagai bagian dari hak asasi manusia, pada praktiknya justru sering bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia itu sendiri (Sambas & Andriasari, 2019).

Dalam hal ini, perbuatan yang dilakukan SG selaku informan 2 dapat dianalisis menggunakan teori anomie Robert K. Merton, yang menyoroti hubungan antara tekanan struktural dalam masyarakat dan perilaku devian. Teori ini mengemukakan bahwa tindakan kriminal sering kali muncul akibat ketidaksesuaian antara tujuan sosial yang diterima secara luas seperti kesuksesan ekonomi atau pemenuhan kebutuhan dasar dan akses terhadap sarana sah untuk mencapainya. Dalam konteks SG, tekanan ekonomi yang ia hadapi menjadi faktor utama yang mendorongnya untuk melakukan pencurian. SG merasa terdesak karena tidak memiliki cukup uang untuk membayar kontrakan sebesar Rp700.000 per bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa SG berada dalam situasi yang oleh Merton disebut sebagai “ketegangan

struktural,” di mana keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi memaksa individu untuk mencari cara alternatif, termasuk cara-cara yang ilegal (Merton, 1938).

Adaptasi SG terhadap situasi tersebut mencerminkan pola “inovasi,” yakni menerima tujuan sosial (dalam hal ini, kebutuhan akan tempat tinggal yang layak) tetapi menggunakan cara-cara tidak sah untuk mencapainya. Perilaku ini muncul karena SG tidak memiliki cukup sarana sah untuk memenuhi tuntutan sosial tersebut. Latar belakang SG yang hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SMP dan bekerja sebagai supir angkot dengan penghasilan yang tidak mencukupi, ditambah pekerjaan ibunya sebagai buruh pencuci pakaian, menunjukkan bahwa ia berada di lapisan bawah masyarakat dengan akses terbatas pada peluang ekonomi yang lebih baik. Ketimpangan struktural semacam ini sering kali menjadi dasar bagi individu untuk mengambil langkah-langkah ilegal sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan sosial.

Meskipun SG menyatakan bahwa tindakannya didorong oleh kebutuhan mendesak untuk membayar kontrakan, bukan pengaruh teman-temannya, lingkungan sosial di sekitarnya tetap memainkan peran penting. Teman-teman SG yang juga terlibat dalam pencurian menciptakan konteks sosial yang permisif terhadap perilaku kriminal. Hal ini sejalan dengan pandangan Merton bahwa individu yang terpapar pada lingkungan di mana norma-norma legal sering dilanggar lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut. Namun, SG menegaskan bahwa aksinya dilakukan secara spontan, tanpa perencanaan matang, dan tidak berada di bawah pengaruh alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk mencuri bukanlah tindakan yang direncanakan, melainkan respons instan terhadap tekanan yang ia rasakan.

Keputusan SG untuk menyerahkan diri setelah mendengar kabar bahwa ibunya disandera menunjukkan adanya nilai-nilai moral yang tetap ia pegang. Dirinya merasa tidak tega melihat ibunya harus menanggung konsekuensi dari tindakannya, yang mencerminkan bahwa ia masih menghormati norma-norma sosial tertentu meskipun telah melanggar hukum. Penyesalan yang ia ungkapkan setelah ditangkap semakin memperkuat pandangan bahwa tindakannya bukanlah hasil internalisasi norma kriminal, melainkan adaptasi terhadap keadaan mendesak. Dalam konteks ini, teori anomie Merton membantu menjelaskan bahwa tindakan kriminal SG bukan semata-mata akibat karakter moral yang buruk, melainkan respons terhadap struktur sosial yang tidak memberikan peluang yang setara bagi semua individu untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Kemudian dalam konteks DW, tekanan ekonomi menjadi faktor utama yang mendorongnya melakukan pencurian sepeda motor. Ketidakmampuan DW memenuhi kebutuhan dasar, terutama untuk membayar biaya kontrakan, mencerminkan adanya tekanan struktural yang sering kali dialami oleh individu di lapisan bawah masyarakat. Merton menyatakan bahwa dalam masyarakat yang sangat menekankan tujuan material seperti kekayaan, tetapi gagal menyediakan akses yang setara terhadap sarana sah, individu mungkin mencari cara-cara alternatif, termasuk yang ilegal, untuk mencapai tujuan tersebut (Merton, 1938). Sama seperti kasus pada informan 1, dimana DW menunjukkan adaptasi “inovasi,” yaitu menerima tujuan sosial tetapi menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mencapainya.

Dorongan DW untuk terlibat dalam pencurian tidak hanya dipengaruhi oleh desakan ekonomi, tetapi juga oleh pengaruh lingkungan sosialnya. Paparan terhadap pamannya, Karmin, yang memiliki rekam jejak kriminal, menunjukkan bagaimana lingkungan sosial dapat memperkuat perilaku devian. Merton mengidentifikasi bahwa individu yang terpapar pada norma-norma subkultur kriminal lebih mungkin untuk meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut, terutama ketika mereka merasa tidak memiliki alternatif lain. Dalam kasus DW,

keterlibatan pamannya bukan hanya memberikan pengaruh, tetapi juga menyediakan akses langsung terhadap sarana untuk melakukan tindakan kriminal, seperti kunci T yang digunakan untuk membobol motor. Hal ini selaras dengan diferensiasi sosial dari shuterland, dimana teori ini menyatakan bahwa tingkah laku jahat yang dilakukam seseorang dapat dipelajari melalui interaksi dan komunikasi, yang dipelajari dalam kelompok tersebut adalah teknik untuk melakukan kejahatan dan alasan-alasan (nilai-nilai, motif, rasionalisasi,serta tingkah laku) yang mendukung perbuatan jahat tersebut ( Kombo, dkk, 2024 ) . Dalam kasus DW, keterlibatan nya dalam kasus pencurian motor adalah hasil dari interaksi atau proses belajar dengan pamannya yaitu karmin tidak hanya menjadi figur dalam proses belajar tersebut, tetapi juga menanamkan nilai dan sikap yang membenarkan perilaku kriminal sebagai solusi terhadap tekanan ekonomi. Pengaruh pamannya diperkuat oleh hubungan emosional dan kedekatan keluarga, yang menciptakan rasa kepercayaan dan penerimaan terhadap norma devian yang diperkenalkan. Lebih jauh lagi, frekuensi interaksi dengan Karmin serta intensitas dan durasi hubungan mereka membuat DW semakin mudah menyerap nilai-nilai yang mendukung tindakan kriminal.

Selain itu, DW memanfaatkan peluang yang tersedia di lingkungannya, seperti lokasi sepi dan motor yang mudah dibobol, yang menunjukkan adanya interaksi antara tekanan sosial dan kesempatan untuk melakukan tindakan ilegal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perilaku kriminal tidak hanya didorong oleh faktor struktural, tetapi juga oleh ketersediaan kesempatan di lingkungan sekitar (Cohen & Felson, 1979). Namun, DW juga mengungkapkan rasa penyesalan dan keinginannya untuk berubah, yang menunjukkan bahwa tindakan kriminalnya lebih merupakan respons terhadap keadaan darurat daripada internalisasi norma devian secara penuh.

Kasus DW juga mencerminkan dampak yang lebih luas dari perilaku devian terhadap individu dan masyarakat. Selain hukuman penjara yang harus dijalani, DW menghadapi stigma sosial sebagai mantan narapidana, yang dapat membatasi peluangnya untuk berintegrasi kembali ke masyarakat. Stigma ini tidak hanya memengaruhi DW secara pribadi tetapi juga keluarganya, baik secara finansial maupun psikologis. Selain itu, perilaku kriminal seperti pencurian sepeda motor meningkatkan rasa tidak aman di masyarakat dan menimbulkan kerugian materi kbagi korban.

Dari prilaku menyimpang yang dilakukan oleh SG dan DW yang sama-sama dikenakan vonis selama 2 tahun, dimana jika hal ini dilihat dengan perspektif teori kontrol sosial, maka dapat disimpulkan bahwa hukuman penjara tersebut dapat berfungsi untuk mengatur atau mengontrol perilaku warga binaan, sehingga dapat mentaati norma yang ada dalam masyarakat.

Dengan demikian, kasus SG dan DW menyoroiti bagaimana ketimpangan struktural dan tekanan ekonomi dapat mendorong seseorang untuk menyimpang dari norma hukum. Hal ini juga menunjukkan pentingnya intervensi sosial yang lebih inklusif, seperti penyediaan peluang kerja yang lebih baik, akses pendidikan yang lebih tinggi, dan perlindungan sosial yang memadai bagi masyarakat di lapisan bawah, untuk mengurangi risiko munculnya perilaku devian akibat ketegangan struktural.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian mengenai analisis komparatif narapidana kasus pencurian di Lapas Kelas I A Cipinang telah memberikan pemahaman mendalam tentang motif, pola, dan faktor penyebab tindak pidana pencurian. Melalui pendekatan teori Anomie Robert K. Merton, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pencurian yang dilakukan oleh narapidana seperti SG dominan dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi dan tekanan sosial. Hal ini sejalan dengan konsep Merton tentang inovasi, di mana individu menggunakan cara-cara ilegal untuk mencapai tujuan ketika menghadapi keterbatasan akses terhadap sarana yang sah (Hisyam, 2018).

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang perilaku kriminal dan upaya pencegahannya. Hasil wawancara dengan narapidana mengungkapkan bahwa ketidakmampuan mencapai tujuan melalui cara-cara yang legal, seperti kesulitan membayar kontrakan, dapat mendorong seseorang melakukan tindak pidana pencurian. Sebagaimana dijelaskan Siregar (2023), kondisi ketegangan antara tujuan sosial dan keterbatasan cara mencapainya dapat memicu perilaku menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif dalam penanganan masalah pencurian, tidak hanya melalui penegakan hukum tetapi juga melalui program-program pemberdayaan ekonomi dan pendidikan untuk mencegah tindak kriminal serupa di masa depan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan penyusunan penelitian ini. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik. Pertama, kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Ciek Julyati Hisyam, MM., M.Si dan Bapak Abdul Rahman, SH., MH. Selaku dosen pengampu mata kuliah sosiologi perilaku menyimpang atas bimbingan, saran dan dukungannya selama penelitian ini. Pengarahan dan masukan yang diberikan sangat berharga dalam membantu kami menyusun penelitian ini dengan baik.

Ucapan terima kasih kami yang sebesar-besarnya kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang atas kesediaan dan dukungannya dalam memberikan izin kepada kami untuk melakukan wawancara dengan para narapidana sebagai narasumber penelitian kami. Kerja sama dan bantuan yang diberikan oleh pihak Lapas sangat berharga dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kelancaran penelitian ini. Kesempatan yang diberikan untuk berinteraksi langsung dengan para narapidana telah membantu kami mendapatkan data dan informasi yang sangat penting untuk keperluan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan setiap anggota kelompok yang memungkinkan kami untuk melakukan penelitian ini dengan lebih mendalam dan komprehensif. Bantuan mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi selama proses penelitian. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi sepanjang perjalanan penelitian ini. Semangat dan doa mereka menjadi pendorong utama bagi kami untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada kedua informan kami, saudara DW dan SG yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara dan pengumpulan data. Tanpa partisipasi mereka, data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tidak akan lengkap. Terakhir, kami ingin menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan, namun telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kami sangat menghargai setiap bantuan dan dukungan yang diberikan. Penelitian ini merupakan hasil dari kerja keras dan kolaborasi banyak pihak. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

#### DAFTAR REFERENSI

Siregar, I. P. (2023). *Analisis yuridis terhadap sanksi pelaku tindak pidana pencurian dengan pemberatan dalam perspektif kriminologi dan teori anomie dari Robert King Merton*. ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik, 3(3). <https://jurnalp4i.com/index.php/academia/article/view/2475/2239>

Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku menyimpang: Tinjauan sosiologis*. Bumi Aksara. <http://surl.li/dsbgzo>

Merton, R. K. (1938). *Social structure and Anomie*. *American Sociological Review*, 3, 672–682. <https://doi.org/10.2307/2084686>

Rakhmat, Jalaluddin, (2004). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutherland, E. H., & Cressey, D. R. (1978). *Criminology* (10th ed.). Philadelphia: Lippincott.

Patty, Yetti. ( 2015 ). *Membedah Kasus Korupsi Gayus Tambunan Dengan Pisau Anomi*. SASI Jurnal Ilmiah Fakultas Hukum Universitas Pattimura Ambon, 21(1), 41-47. [10.47268/sasi.v21i1.316](https://doi.org/10.47268/sasi.v21i1.316)

Sambas Nandang dan Dian Andriasari, *Kriminologi Perspektif Hukum Pidana*, Cet.1, Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2019. Soekanto Soerjono.

Kombo, dkk. ( 2024 ). *Analisis kasus pencurian motor yang dilakukan oleh remaja menggunakan differential association theory*. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 8(2), 229-233. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2>

Cohen, L. E., & Felson, M. (1979). *Social Change and Crime Rate Trends: A Routine Activity Approach*. *American Sociological Review*, 44, 588-608. <http://dx.doi.org/10.2307/2094589>

Bego, K., & Hakim, F. N. (2024). *Residivisme Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor Menurut Differential Association (Studi Kasus Lapas Kelas I Tangerang Kota)*. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/3702>

Maloku, A. (2020). *Theory of Differential Association*. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0015>